

HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN DAN PENDAPATAN ORANG TUA DI MASA PANDEMIC COVID-19 TERHADAP PERILAKU PEMBERIAN ASI ESKLUSIF

Luh Mertasari

Universitas Pendidikan Ganesha

luh.mertasari@undiksha.ac.id

Key Word:

Employment, income, covid-19 and exclusive breastfeeding

ABSTRACT

Covid-19, which cannot be predicted how long it will end, has changed and disrupted the economic system. Many families have lost their jobs and decreased income, which certainly threatens the exclusive breastfeeding program. The aim of the study was to determine the relationship between employment status and income during the Covid-19 period on exclusive breastfeeding behavior. Research method with literature study. The results showed that the employment status and income of parents had no effect on exclusive breastfeeding behavior, but large-scale social restrictions made parents have more time to breastfeed and concentrated on buying food to increase immunity rather than buying formula milk, so exclusive breastfeeding was the best choice.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang tidak bisa diprediksi sampai kapan akan berakhir telah menimbulkan banyak perubahan pola hidup dan disrupsi sistem ekonomi dan kesehatan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Banyak keluarga yang harus kehilangan pekerjaan dan mengalami penurunan penghasilan sebagai dampak tidak langsung dari Covid-19. Pandemi ini berdampak pula pada ibu menyusui dan mengancam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Menurut riset Depkes tahun 2014 prevalensi pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 52,3% dimana angka ini belum mencapai target program Kemenkes 2014 sebesar 80% dan untuk di Bali prevalensinya baru mencapai 72,2%.

Penghasilan dan pekerjaan orang tua mempunyai andil yang cukup besar dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Misalnya saat ibu bekerja ibu harus meninggalkan bayinya sehingga ibu merasa sulit untuk memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan penuh kepada bayinya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2013) di Baki Sukoharjo terdapat hubungan yang signifikan status ekonomi orangtua dengan pemberian ASI eksklusif.

Pada pandemic Covid-19 ini, ibu menyusui yang awalnya bekerja menjadi memiliki banyak waktu untuk menyusui, tetapi harus mengalami penurunan pendapatan. Kondisi ini membuat banyak keluarga dan ibu menyusui yang lebih memilih membeli pangan sehat untuk ibu dibandingkan mengeluarkan uang untuk membeli susu bayi. Di sisi lain adanya

pembatasan sosial berskala besar menyebabkan terjadinya kekhawatiran terkait dengan pemberian ASI kepada bayi, padahal pemberian ASI merupakan opsi terbaik untuk bayi dan anak pada saat ini mengingat keuntungan ASI yang merupakan sumber makanan terbaik bagi bayi, praktis dan ekonomis. Tetapi masih ada ibu menyusui yang tidak memberikan ASI kepada bayinya dengan alasan takut sebagai OTG (orang tanpa gejala) yang dapat menularkan virus ke bayi saat menyusui, ASInya kurang bernutrisi karena keterbatasan ekonomi yang membuat ibu makan dengan menu tidak seimbang.

Berdasarkan hasil observasi di PMB yang berpraktek di wilayah kerja Puskesmas Buleleng I, dari 102 jumlah persalinan pada bulan Januari tahun 2021 hanya 40% yang melakukan IMD. Mengenai perilaku pemberian ASI eksklusif, berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan terhadap 15 ibu menyusui yang berkunjung ke PMB di Singaraja selama pandemic covid-19 didapatkan hasil sebanyak 30% ibu berkomitmen akan tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayinya asalkan dia tidak terjangkit/sebagai penyintas covid-19. Sebanyak 50% mengatakan merasa tidak yakin untuk memberikan ASI eksklusif karena harus tetap bekerja keluar rumah dan takut membawa virus yang bisa ditularkan saat menyusui. Terdapat sebanyak 20% menyatakan selama masih bisa bekerja dari rumah akan tetap berusaha memberikan ASI eksklusif, dan akan memberikan ASI selang seling dengan susu formula saat mulai bekerja normal. Fakta lain dari penelitian yang dilakukan oleh Ray,dkk(2021) ditemukan bahwa terjadi peningkatan pemberian ASI eksklusif yang cukup tajam selama pandemic covid-a9 yaitu sebanyak 89.4%.Dimana responden dari penelitian ini sebanyak 7 % kehilangan pekerjaan karena pandemic dan sebanyak 20% bekerja penuh waktu.

Target ASI eksklusif masih sangat sulit untuk dicapai dimana prevalensinya masih jauh dari

target. Salah satu penyebab masih rendahnya cakupan ASI adalah status pekerjaan ibu dan penghasilan orang tua, selain itu gencarnya promosi produk susu formula juga mempunyai peran yang cukup besar (Djitowiyono, 2010). Upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali mengalami hambatan terutama pada ibu yang aktif bekerja lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI Eksklusif berakhir mereka sudah harus kembali bekerja. Kondisi Covid-19 akan memberikan peluang suksesnya program ASI Eksklusif kepada sebagian ibu menyusui yang awalnya kesulitan memberikan ASI karena kesibukan bekerja diluar rumah, sekarang bisa menyusui secara on demand tanpa harus terpaksa menggantikan ASI dengan sumber nutrisi lain karena bekerja di luar rumah. Bagi ibu yang terpaksa harus berhenti bekerja karena pandemic covid-19 akan memiliki kesempatan emas dan waktu yang tak terbatas untuk tetap bisa menyusui . Akibat penurunan penghasilan yang dialami para orang tua juga akan memberikan pilihan yang sulit kepada keluarga apakah akan memilih berjuang membeli susu formula dengan mengatur pengeluaran seefektif mungkin kanrena tergiur dengan promosi susu formula, atau akan tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayi agar lebih ekonomis.

Di dalam *Global Strategi For Infrant And Young Child Feeding*, dalam upaya mencapai tumbuh kembang optimal, *World Health Organization (WHO)* dan *United International Childrens Emergency Fund (UNICEF)* telah merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu: Pertama, memberikan Air Susu Ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir. Kedua, memberikan hanya Air Susu Ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia enam bulan. Ketiga, memberikan makanan pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia enam bulan sampai 24 bulan. Keempat, meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Wiryo, 2010). Pemerintah juga

sudah mensosialisasikan pedoman menyusui dalam masa pandemic *Covid-19* yaitu dengan selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah menyusui, menggunakan masker dan menghindari kerumunan, Kemenkes RI, 2020.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan studi literature tentang Hubungan status pekerjaan dan pendapatan orang tua di masa Covid-19 terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status pekerjaan dan penghasilan orang tua dimasa pandemic Covid-19 terhadap pelaksanaan pemberian ASI eksklusif. Literatur yang dipergunakan dalam pembahasan ini dikumpulkan melalui sumber data sekunder (internet dan jurnal ilmiah). Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian dianalisis secara deskriptif pada isi artikel terkait dengan status pekerjaan, penghasilan orang tua dimasa pandemic covid-19 terhadap pelaksanaan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian oleh para pakar sebelumnya terkait dengan permasalahan yang penulis angkat ini, seperti yang dilakukan oleh: Timpowok, dkk (2018), Dahlan, dkk (2013), Fitriyani (2017), Ramli (2020), Samalia, dkk (2020), Erliani, dkk (2020), Donso (2014), Rahayu (2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan status pekerjaan di masa pandemic covid-19 dengan pelaksanaan pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian Timpowok, dkk (2018) dari responden 72 orang terdapat sebanyak 45 (62,5%) responden dengan status pekerjaan pekerja dan status pekerjaan tidak bekerja yaitu 27 responden (37,5%). Ini menunjukkan hasil adanya hubungan antara kedua variabel dengan nilai $p=0,000$ kurang dari $\alpha=0,05$, jadi dari penelitian ini terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan

pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan.

Menurut Danso (2014) ibu yang bekerja mengalami kesulitan dalam memberikan ASI eksklusif karena harus membagi waktu dengan pekerjaannya. Berdasarkan distribusi pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa, sebagian besar responden menyatakan tidak memberikan ASI eksklusif yakni 44 responden (61,1%), sedangkan yang memberikan ASI eksklusif yakni 28 responden (38,9%). Hal ini dikarenakan adanya faktor status pekerjaan ibu yang menyebabkan pemberian ASI eksklusif tidak terlaksana. Menurut Mohanis (2014), menyebutkan bahwa memberikan ASI Eksklusif kepada bayi sangat menguntungkan untuk tumbuh kembang bayi, namun masih banyak juga ibu-ibu dengan berbagai alasan tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, karena terbentur dengan kewajiban dalam melaksanakan pekerjaan. Hasil diatas menunjukkan bahwa apabila status pekerjaan ibu bekerja maka besar kemungkinan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, dan apabila status pekerjaan ibu tidak bekerja maka besar kemungkinan ibu dapat memberikan ASI eksklusif. Karena kebanyakan ibu bekerja, waktu merawat bayinya lebih sedikit, sehingga memungkinkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Sebenarnya apabila ibu bekerja masih bisa memberikan ASI eksklusif pada bayinya dengan cara memompa atau dengan pemerah ASI, lalu kemudian disimpan dan diberikan pada bayinya nanti. Kebanyakan ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Ada pula ibu yang bekerja dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya sebanyak 3 responden (6,7%), kini banyak ibu bekerja memutuskan untuk tetap menyusui. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pemerah ASI. Ibu bisa pemerah ASI dengan baik agar manfaatnya tidak berkurang. ASI perah adalah ASI yang diambil dengan cara diperas dari payudara untuk kemudian disimpan dan nantinya diberikan kepada bayi. Sebanyak 2 responden (25,81%) ibu rumah tangga juga memberikan ASI dan makanan serta cairan lain kepada bayinya, diantaranya yaitu susu formula, ibu beralasan karena merasa nyeri pada payudara saat menyusui sehingga pemberian ASI diselingi dengan susu formula dan juga karena merasa tidak punya waktu

untuk selalu memberikan ASI eksklusif disebabkan banyaknya pekerjaan rumah yang menguras waktu dan tenaga.

Berdasarkan hasil penelitian Fitriyana, dkk (2017) dengan sampel penelitian sebanyak 152 orang dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu memberikan ASI Eksklusif sebesar 50,7%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayi ($P < 0.5$) ($p = 0.018$) dan ibu tidak bekerja mempunyai peluang yang besar 0.396 kali kali lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif dibanding dengan tidak memberikan ASI Eksklusif.

Perilaku ibu-ibu memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pengetahuan, pendidikan, sikap, pekerjaan, ketersediaan waktu, dorongan dari keluarga dan faktor dari petugas kesehatan (Notoadmojo, 2003).

Dalam penelitian ini mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 75,7 % dan 37% bekerja. Hasil yang sama juga didapat dalam penelitian Hafni, (2006), yang menyatakan bahwa dari 99 responden penelitian, ada 74 orang (74,7%) ibu yang tidak bekerja dibanding ibu yang bekerja. Penelitian yang dilakukan Mohanis, (2014) terhadap 52 responden yang dijadikan sampel, juga didapatkan 67,3 % ibu yang tidak bekerja dan 32,7 % ibu yang bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja memberikan ASI Eksklusif sebesar 54,8%, lebih banyak dibandingkan dengan yang memberi ASI Eksklusif sebesar 45,2%, sedangkan responden yang bekerja memberikan ASI Eksklusif sebesar 67,6%, lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebesar 32,4%. Kecenderungan ini dapat terjadi salah satunya dikarenakan bagi pekerja wanita yang melahirkan, memberikan ASI Eksklusif merupakan suatu dilema, karena masa cuti terlalu singkat dibandingkan masa menyusui, sehingga mereka akan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI Eksklusif.

Berdasarkan Penelitian dan pengambilan sampel dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah pada 97 responden pada periode Juni -

November 2018. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 61,9% pekerja tenaga kesehatan wanita memberikan ASI eksklusif untuk anaknya dimana hasil tertinggi ditunjukkan pada karakteristik usia 24-30 tahun (70,3%), tingkat pendidikan sarjana (69%) dan bekerja sebagai tenaga kesehatan paramedis (62,7%) dengan lama jam kerja kurang dari delapan jam (62,3%).

Dalam penelitian ini dari 97 sampel sebanyak 61,9% pekerja tenaga kesehatan wanita memberikan ASI Eksklusif untuk anaknya. Ditemukan bahwa karakteristik lama jam kerja pada penelitian ini dibagi menjadi lama jam kerja 8 jam. Hasil tertinggi perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja tenaga kesehatan wanita ditunjukkan pada ibu dengan lama jam kerja 8 jam yang memberikan ASI eksklusif. Hasil ini menunjukkan bahwa lama waktu bekerja ibu berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif karena semakin lama jam kerja ibu maka semakin sedikit juga waktu yang diberikan untuk bayinya, sehingga ibu cenderung untuk memberikan susu formula.

Hasil penelitian Ramli, (2020) dengan jumlah responden 57 orang didapatkan sebanyak 52 ibu (91%) tidak memberikan ASI eksklusif. Sebagian besar ibu (73,7%) adalah ibu yang tidak bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif (90,5%). Ibu yang bekerja berjumlah 15 ibu (26,3%) dan hanya 1 ibu (6,7%) yang menyusui secara eksklusif. Berdasarkan hasil uji analisis bivariat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, $P \text{ value} = 0.604 < 0,05$

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu tidak bekerja dan diantaranya ada 4 orang (9,5%) yang memberikan ASI saja selama 6 bulan kepada bayinya. Sementara itu, dari seluruh ibu yang bekerja hanya ada 1 orang (6,7%) yang menyusui secara eksklusif. Hasil analisis bivariat didapatkan nilai $P \text{ value} = 0,604 > \alpha 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Pekerjaan terkadang mempengaruhi keterlambatan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Secara teknis hal itu dikarenakan kesibukan ibu sehingga tidak

cukup untuk memperhatikan kebutuhan ASI (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005).

2. Hubungan Pendapatan orang tua di masa pandemic covid-19 dengan pelaksanaan pemberian ASI eksklusif

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan (Kartono, 2006).

Hasil penelitian Fatmawati (2013) dari 95 sampel dengan tehnik sampling prorsional random sampling ditemukan Berdasarkan hasil uji Chi Square diperoleh nilai χ^2 hitung = 6,389 dengan $p = 0,041$. Oleh karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi orangtua dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Baki. Sehingga dapat diketahui bahwa ibu-ibu yang mempunyai anak usia 0-2 tahun di Kecamatan Baki yang memberikan ASI secara eksklusif mayoritas mempunyai status ekonomi sedang. Hal ini karena adanya dukungan dari keluarga, pengetahuan ibu yang tinggi tentang pentingnya pemberian ASI secara eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan yang dapat mempengaruhi pemberian ASI secara eksklusif pada bayi usia 0- 6 bulan, salah satunya status ekonomi atau penghasilan keluarga. Menurut Kartono (2006), status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan per bulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok. Pendapat tersebut apabila dikaitkan dengan status ekonomi orangtua adalah bahwa status ekonomi orangtua yang rendah mendorong ibu untuk bekerja diluar rumah guna membantu memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga ibu cenderung tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada anaknya.

Berdasarkan penelitian Rahayu, (2019) dari 52 responden di wilayah kerja puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang diketahui sebagian besar responden yang Tingkat pendapatan Tinggi (55,8%) dan sebanyak (44,2%) yang berpendapatan rendah. Dari hasil penelitian Rahayu,(2019) ditemukan terdapat 29 orang (55,8%) responden yang memiliki pendapatan keluarga tinggi dan 23

oorang yang berpendapatan rendah (44,2%), terdapat 35 responden (65,4%) yang memberikan ASI Eksklusif dan 18 orang (34,6%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan keluarga terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dengan Chi-Square (0,232). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelly Mayulu (2017) tentang Hubungan status sosial ekonomi orangtua dengan pemberian ASI Eksklusif di Kota Manado yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dengan P Value = (0,705) $> 0,05$. Pada kelompok yang memiliki ekonomi rendah mempunyai peluang lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif karena susu formula yang mahal menyebabkan hampir sebagian besar pendapatan keluarga hanya untuk membeli susu sehingga tidak mencukupi kebutuhan yang lain dibanding dengan ibu ekonomi yang tinggi. Bertambahnya pendapatan keluarga atau status sosial ekonomi yang tinggi atau lapangan pekerjaan bagi perempuan, membuat orangtua berpikir untuk mengganti ASI mereka dengan susu formula. (Dewi VNL, 2010). Menurut Analisis Penulis dapat di asumsi kan bahwa tidak ada hubungan Tingkat pendapatan keluarga terhadap pemberian ASI Eksklusif. Pendapatan yang rendah seharusnya lebih berpeluang memberikan ASI Eksklusif kepada bayi nya, akan tetapi dalam penelitian ini responden yang berpendapatan rendah justru lebih banyak tidak memberikan ASI Eksklusif.

3. Hubungan Status Pekerjaan dan Pendapatan orang tua di masa pandemic Covid-19 dengan pelaksanaan pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa status pekerjaan tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif. Namun pada kenyataannya terjadi peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif di masa pandemic covid 19, dimana dari data penelitian yang dilakukan oleh Ray, (2020) disebutkan bahwa prevalensi keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2020

mencapai sebesar 89,4% (Kompas.com). Sebelum pandemic, pada kelompok ibu pekerja, angka keberhasilan pemberian ASI eksklusif kelompok tersebut hanyalah berkisar 19-47%. Meskipun peningkatan perilaku pemberian ASI eksklusif tidak dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu, tetapi dengan adanya pembatasan social berskala besar pada masa pandemic covid-19 ini membuat ibu memiliki banyak waktu untuk kontak dengan bayi dan mengurangi akses ibu untuk membeli susu formula kepada bayi, sehingga pada saat ini pemberian ASI eksklusif adalah pilihan yang paling baik.

Begitu juga dengan hubungannya dengan pendapatan orang tua dari hasil kajian literature pendapatan orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif, tetapi adanya pandemic covid-19 dan pembatasan sosial berskala besar membuat orang tua lebih konsen untuk membeli makanan bergizi untuk keluarga dibandingkan dengan membeli susu formula, sehingga ASI eksklusif menjadi pilihan yang terbaik saat ini. Jadi terdapat hubungan antara status pekerjaan dan pendapatan orang tua di masa pandemic Covid-19 dengan perilaku pemberian ASI eksklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara pekerjaan dan penghasilan orang tua dimasa pandemic Covid-19 dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Bagi peneliti selanjutnya agar meneliti tentang faktor lain yang menyebabkan peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif di masa pandemi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas asungkerta Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasinya artikel ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Sebagai rasa syukur melalui kesempatan ini tim penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas dukungan dan arahannya sehingga artikel ini terwujud

DAFTAR PUSTAKA

- DAHLAN, Arvina; MUBIN, Fatkhul; MUSTIKA, Dian Nintyasari. HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KELURAHAN PALEBON KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA SEMARANG. *Jurnal Kebidanan*, [S.l.], v. 2, n. 2, p. 56-60, feb. 2014. ISSN 2549-7081. Available at: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/1021>. Date accessed: 27 feb. 2021. doi:<https://doi.org/10.26714/jk.2.2.2013.56-60>.
- Erliani, dkk. 2020. Perilaku pemberian ASI eksklusif pada wanita pekerja tenaga kesehatan Rumah Sakit Umum Sanglah *Jurnal Medika Udayana*, VOL. 9 NO.6, JUNI, 2020
- Fatmawati, (2013). Hubungan status pekerjaan orang tua dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di BAKi Sukoharjo.
- Kartono. 2006. *Perilaku Manusia*. Jakarta.
- Kemkes. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kompas.com. ASI Eksklusif meningkat tajam di Indonesia selama pandemic Covid-19. Diakses tanggal 21-1-2020.
- Mohanis, W., 2014. Peran Petugas Kesehatan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *J. Kesehat. Masy.* 8, 40– 45.
- Nahsriana, R., & Fijri, B. (2018). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PERAWATAN PAYUDARA DENGAN PENGELUARAN ASI PADA IBU NIFAS DI RUANG JABAL TSUR RS. ISLAM SAMARINDA TAHUN 2016. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 1(1), 8 - 13. Retrieved from <https://bemj.e-journal.id/BEMJ/article/view/12>
- Notoadmojo, S., 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Okawary, O., 2015. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah, Yogyakarta*.

- Ramli,2020. Hubungan Pengetahuan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo
Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education Vol. 8 No. 1(2020) 36-46 doi: 10.20473/jpk.V8.I1.2020.36-46
- Timpowok. 2018. Hubungan Status Pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan. e-Journal Keperawatan (eKp) Volume 6 Nomor 1, Mei 2018